

Corporate Governance dan Insentif Manajemen

Laba

Jenis Sesi Paper: Full paper

Maulana Iskak

Universitas Sebelas Maret
maulanaiskak30@gmail.com

Lulus Kurniasih

Universitas Sebelas Maret
luluskurniasih@gmail.com

Abstract: This study aims to find out the effects of earning management incentives on abnormal book tax differences (ABTD) with corporate governance as moderating variables. High levels of earning management activities can detected by the higher value of ABTD. Earning management incentives consist of seasoned equity offerings and losses. Corporate governance consist of the proportion of independent commissioners, the number of audit committee and audit quality. The sample of this study are 283 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012 until 2014. This sample was taken by purposive sampling method. The results suggest that seasoned equity offerings and losses simultaneously affect the value of ABTD. Losses have positive effect on ABTD, while the numbers of audit committee have negative effect on ABTD. Seasoned equity offerings, the proportion of independen commissioners and audit quality have no effect on ABTD. As moderating variables, the proportion of independen commissioners able to decreasing the effect of losses on ABTD, while the numbers of audit committee and audit quality tend to increasing. The proportion of independen commissioners, the numbers of audit committee and audit quality proved that unable to decreasing the effect of seasoned equity offerings on ABTD.

Keywords: abnormal book tax differences, corporate governance, earning management incentives

1. PENDAHULUAN

Informasi terpenting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba suatu perusahaan. Laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Setiap perusahaan ingin mempunyai laba yang besar, oleh karena itu perusahaan cenderung melakukan aktivitas manajemen laba. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam menyusun transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan dan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontrak yang tergantung pada praktik pelaporan akuntansi. Menurut Scott (2012) perusahaan melakukan pengaturan laba dengan tujuan atau motivasi bonus, perjanjian utang, memenuhi harapan investor akan laba, menjaga reputasi, dan *initial public offering*.

Aktivitas manajemen laba dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan celah perbedaan peraturan akuntansi dan undang-undang perpajakan mengenai laba. Kedua aturan tersebut dalam proses penyusunannya memiliki perbedaan tujuan dan dasar. Hal tersebut akan menimbulkan perbedaan ketentuan yang mengatur tentang laba beserta komponennya. Perbedaan tersebut dapat berupa beda permanen dan beda temporer. Akibat dari adanya beda permanen dan beda temporer maka akan terjadi perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal perusahaan yang dikenal dengan istilah *book-tax differences* (BTD). *Book tax differences* menurut Tang dan Firth (2011) dibedakan menjadi dua sumber yaitu *book tax differences* yang berasal dari perbedaan peraturan terkait pencatatan laba antara standar akuntansi dengan undang-undang perpajakan (*normal book tax differences*) dan *book tax differences* yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan atau manajemen pajak (*abnormal book tax differences*).

Ketika perkembangan riset terkait manajemen laba masih belum ditemukan pengukuran yang benar-benar tepat, beberapa penelitian menyebutkan bahwa *book tax differences* (BTD) merupakan indikator yang baik untuk manajemen laba. Beberapa peneliti terkait manajemen laba dan kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Mills dan Newberry, 2001; Manzon dan Plesko, 2002; Phillips *et al.*, 2003; Lev dan Nissin, 2004; Hanlon, 2005; Jackson, 2009). Mereka berpendapat bahwa BTD dapat mengindikasikan adanya aktivitas manajemen laba yang

nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Logika yang mendasarinya menurut Wijayanti (2006) adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga BTD dapat memberikan informasi terkait *management discretion* dalam proses akrual.

Revsine *et al.* (1999) dalam Tang (2006) menjelaskan bahwa rasio laba akuntansi dan laba fiskal dapat digunakan untuk mengukur konservatisme atau agresivitas akuntansi. Palepu *et al.* (2000) dalam Hanlon (2005) menjelaskan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan “tanda bahaya” bagi pengguna laporan keuangan. Mills dan Newberry (2001) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan insentif manajemen laba akan memiliki BTD yang lebih besar. Penman (2001) juga menyatakan bahwa BTD dapat digunakan sebagai pendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama suatu perusahaan. Logikanya, tujuan akhir perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk merubah atau mempengaruhi laba. Tindakan ini meningkatkan nilai BTD, karena BTD adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan (*agent*) memiliki informasi terkait dengan internal perusahaan yang lebih banyak dibanding dengan pemegang saham (*principal*). Kondisi ini akan menyebabkan asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham yang berakibat pada praktik manajemen laba dan manajemen pajak. Tindakan manajemen dalam konflik kepentingan tersebut dapat dikontrol dengan adanya praktik *good corporate governance* supaya manajemen laba dapat diminimalkan.

Penelitian terkait dengan BTD terus berkembang dan tidak hanya membahas hubungannya dengan manajemen laba dan atau manajemen pajak, akan tetapi juga hubungannya dengan *corporate governance*. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012); Septiani dan Martani (2014); Winata (2014); Desai dan Dharmapala (2004). Penelitian Winata (2014) membuktikan bahwa proksi *corporate governance* yang terdiri dari persentase dewan komisaris independen dan jumlah komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap nilai BTD. Septiani dan Martani (2014) juga membuktikan bahwa penilaian direksi dan komisaris sebagai salah satu proksi *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap ABTD.

Dalam perkembangan literatur terkait manajemen laba dan *corporate governance*, terdapat insentif yang menyebabkan aktivitas manajemen laba semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian terkait *corporate governance* yang menunjukkan hubungan negatif terhadap manajemen laba, *corporate governance* juga dapat digunakan sebagai moderator yang dapat menurunkan pengaruh insentif tersebut terhadap aktivitas manajemen laba dalam perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah jika *corporate governance* suatu perusahaan baik, maka lima asas mendasar berupa transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dalam suatu perusahaan akan terpenuhi (Winata, 2014). Struktur *good corporate governance* menurut Lin dan Hwang (2010) juga membantu untuk memastikan bahwa manajemen telah mengelola sumber daya dengan baik sesuai dengan keinginan pemilik dan melaporkan kondisi keuangan dan kinerja operasi perusahaan secara wajar.

Penelitian Herawaty (2008) membuktikan bahwa komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional sebagai proksi *corporate governance* dapat dijadikan moderator dalam menurunkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa manajemen laba dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional. Penelitian Septiadi dan Mimba (2015) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit mampu memperlemah hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa sebagai variabel dependen, manajemen laba juga dapat dimoderasi oleh *corporate governance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* juga dapat dijadikan moderasi antara insentif manajemen laba dengan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah (1) mendapatkan bukti empiris mengenai apakah insentif manajemen laba dapat digunakan sebagai faktor pendeteksi ABTD, (2) mendapatkan bukti empiris mengenai apakah praktik *corporate governance* dapat menurunkan nilai ABTD dan (3) mendapatkan bukti empiris apakah praktik *corporate governance* dapat menurunkan pengaruh insentif manajemen laba terhadap ABTD.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Book-Tax Differences

Book tax differences terjadi karena perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal pada akhir periode pembukuan terhadap laporan keuangan komersial untuk tujuan penentuan penghasilan kena pajak. Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan ketentuan perpajakan di Indonesia. *Book tax differences* disebabkan oleh perbedaan ketentuan pengakuan dan pengukuran antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan. Perbedaan tersebut menurut Persada dan Martani (2010) secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Perbedaan yang terjadi karena pendapatan dan beban bukan obyek pajak, dikenakan pajak final atau beban yang secara spesifik tidak dibolehkan menurut pajak disebut perbedaan permanen (*permanent differences*). Perbedaan ini tidak mengakibatkan pajak yang dibayarkan di masa mendatang lebih besar atau lebih kecil sehingga tidak menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan. Perbedaan permanen tidak menyebabkan DTA ataupun DTL tetapi mengakibatkan *effective tax rate* (ETR) berbeda dengan tarif pajak yang diwajibkan (*statutory tax rate*). Perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya (Kieso *et al.*, 2011).

Perbedaan yang disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak disebut perbedaan temporer (*temporary differences*). Perbedaan ini dapat berupa *deferred tax liability* jika kewajiban pajak dimasa yang akan datang akan lebih besar atau *deferred tax asset* jika dimasa depan ada *tax benefit* yang akan diperoleh perusahaan (Hanlon, 2005). Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan dan biaya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau *accrual basic*. Sedangkan untuk tujuan pajak, perusahaan hanya mengakui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, pendapatan dicatat ketika kas diterima, penangguhan pendapatan (*unearned*) tidak

dimasukkan dalam laba fiskal dan biaya diakui pada saat kas dikeluarkan, atau *cash basis*. Perbedaan temporer mengandung konsekuensi pajak yang dibayarkan menjadi lebih besar dan lebih kecil di masa mendatang, sehingga menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan (Kieso *et al.*, 2011).

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Teori Keagenan merupakan dasar yang digunakan dalam memahami *corporate governance* (Anggit dan Shodiq, 2014). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) membayar orang lain sebagai *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan ke *agent* tersebut. Dalam konteks perusahaan *go public*, *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* adalah manajemen yang bertugas untuk mengelola perusahaan.

Eisenhardt dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya lebih mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) terbatasnya daya pikir manusia mengenai persepsi di masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Dari penjelasan terkait asumsi sifat dasar manusia tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia akan bertindak oportunistik dan selalu mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal tersebut merupakan faktor penyebab timbulnya konflik keagenan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*).

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam menyusun transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan dan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontrak yang tergantung pada praktik pelaporan akuntansi. Manajemen laba merupakan aktivitas yang berawal dari adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik berkepentingan untuk memperoleh laba yang stabil atau meningkat dan *return* saham yang memuaskan, sedangkan manajemen berkepentingan untuk memaksimalkan kontrak kompensasi atau bonus yang diterima.

Pola manajemen laba menurut Scott (2012) yaitu (a) *taking a bath*, disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi, (b) *income minimization*, pola meminimalkan laba dilakukan karena motif politik atau motif meminimalkan pajak, (c) *income maximization*, pola memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang maksimal, (d) *income smooth*, pola ini dilakukan karena perusahaan umumnya lebih memilih pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan pertumbuhan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Corporate Governance

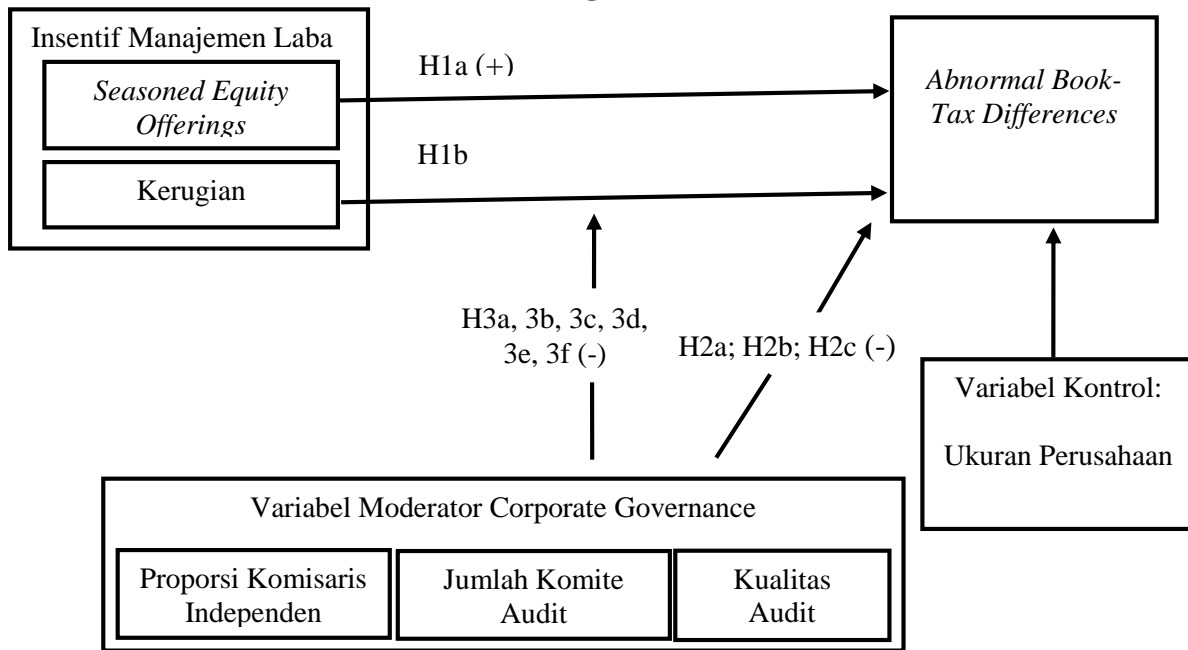
Corporate governance menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance*) (2001) mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Corporate Governance yang baik disebut dengan *Good Corporate Governance*. Perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG telah diterapkan pada setiap aspek bisnis dan jajaran perusahaan. Menurut KNKG (2006) untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* GCG memiliki lima asas mendasar, yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan.

Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan telaah literatur yang berkaitan dengan manajemen laba, *corporate governance* dan *book-tax differences* seperti pada pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengembangkan kerangka teoritis penelitian dalam bentuk gambar seperti berikut ini.

Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian



2.1. INSENTIF MANAJEMEN LABA DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAI FAKTOR PENDETEKSI ABTD.

Seasoned Equity Offerings (SEON) merupakan penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan yang listed di pasar modal, diluar saham yang terlebih dahulu beredar di masyarakat melalui *Initial Public Offerings* (IPO) (Megginson, 2000). SEON dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: melalui mekanisme *right issue* dan melalui mekanisme *second offerings*, *third offerings* dan seterusnya. Baik IPO maupun SEON keduanya bertujuan untuk menawarkan sahamnya kepada publik untuk kegiatan pendanaan perusahaan. Menurut Scott (2012) salah satu motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah IPO (*Initial Public Offering*), selain itu perusahaan yang melakukan aktivitas SEON (*Seasoned Equity Offering*) cenderung melaporkan peningkatan laba akrual diskresioner selama waktu penawaran ekuitas (Teoh *et al.*, 1998; Marquadt dan Wiedman, 2004). Perusahaan menyajikan laba yang ada di prospektus sebagai sinyal kepada investor mengenai nilai perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor. Begitu juga dengan perusahaan yang melakukan *right issue*, yang bertujuan agar sahamnya dapat lebih banyak dibeli oleh investor. Penelitian terdahulu diantaranya penelitian Tang (2006); Tang dan Firth (2011); menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan *right issue* atau *public offering* cenderung menaikkan profitabilitas perusahaannya dengan melakukan

manajemen laba yang ditandai dengan semakin besarnya nilai ABTD. Dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1a. perusahaan yang melakukan right issue memiliki nilai ABTD yang lebih besar.

Perusahaan yang hanya memperoleh laba yang kecil atau yang mengalami kerugian membuat reputasinya menjadi buruk di mata pemangku kepentingan serta menanggung biaya agensi yang tinggi (Shackelford *et al.*, 2001). Selain itu menurut Burgstahler dan Dichev (1997) perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaporan keuangan, para pemangku kepentingan cenderung tidak ingin perusahaan yang berhubungan dengannya mengalami kerugian. Penelitian terdahulu diantaranya penelitian Tang (2006); Tang dan Firth (2011) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kerugian berpengaruh positif terhadap ABTD yang merupakan faktor pendeteksi manajemen laba. Dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1b. perusahaan yang mengalami kerugian memiliki nilai ABTD yang lebih besar.

2.2. GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAPAT MEMINIMALKAN ABTD.

1. Proporsi Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan di dalam perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dechow *et al.* (1995) dalam penelitiannya memberikan bukti bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Wedari (2004) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas oportunistik manajemen. Anggit dan Shodiq (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007). Dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2a. proporsi dewan komisaris independen yang semakin tinggi, nilai ABTD akan semakin rendah.

2. Jumlah Komite Audit

Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap pengawasan laporan keuangan, pengawasan audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan termasuk audit internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen melalui manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Penelitian yang dilakukan Klein (2002) menemukan bukti bahwa perusahaan yang tidak mempunyai komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai komite audit independen. Penelitian yang dilakukan Wedari (2004) juga menunjukkan bahwa komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2b. jumlah komite audit yang semakin tinggi, nilai ABTD akan semakin rendah.

3. Kualitas Audit

Menurut Winata (2014) audit merupakan unsur penting dalam praktik *corporate governance* yang memiliki kaitan erat dengan prinsip *corporate governance* itu sendiri yaitu transparansi. Transparansi informasi dapat diukur dengan kualitas audit, dan kualitas audit dapat diukur melalui proksi spesialisasi industri dan ukuran KAP (Mayangsari, 2003; Annisa dan Kurniasih, 2012). Penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (1998) menunjukkan bahwa klien dari auditor *The Big Six* melakukan manajemen laba lebih rendah daripada klien dari auditor *non The Big Six*. Dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2c. semakin baik kualitas audit, nilai ABTD akan semakin rendah.

2.3. GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAPAT MENURUNKAN PENGARUH INSENTIF MANAJEMEN LABA TERHADAP ABTD.

Dewan komisaris memiliki peran untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Perusahaan yang ditahun berikutnya melakukan *right issue* dan mengalami kerugian ditahun berjalan cenderung akan melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan tidak ingin reputasinya terlihat buruk di mata pemegang saham (Shackelford *et al.*, 2001). Aktivitas tersebut dapat dibatasi oleh semakin banyaknya komisaris independen dikarenakan komisaris independen tidak

secara langsung berurusan dengan organisasi tersebut dan tidak mewakili pemegang saham, sehingga dalam menjalankan tugasnya tidak terjadi konflik kepentingan. Oleh karena itu jika tugas dewan komisaris sebagai pengawas dan pengarah pengelola perusahaan menjadi semakin baik dan independen maka aktivitas oportunistik perusahaan juga akan dibatasi (Wedari, 2004). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diturunkan beberapa hipotesis seperti berikut:

H3a. proporsi dewan komisaris independen dapat menurunkan pengaruh seasoned equity offerings terhadap ABTD.

H3b. proporsi dewan komisaris independen dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD.

Menurut FCGI (2001) tanggung jawab komite audit adalah melakukan pengawasan laporan keuangan, pengawasan audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya telah dilakukan dewan komisaris. Jika pengawasan optimal maka diharapkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat diminimalkan.

Perusahaan yang melakukan *right issue* cenderung akan melaporkan laba menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dengan tujuan untuk mengirim sinyal bahwa investor mengenai nilai perusahaan (Teoh *et al.*, 1998; Marquadt dan Wiedman, 2004) dan perusahaan yang mengalami kerugian juga melakukan pengelolaan laba karena *stakeholders* tidak ingin perusahaannya berhubungan dengan kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997). *Right issue* dan kerugian merupakan salah satu hal yang dianggap signifikan oleh perusahaan karena pengaruhnya terhadap aktivitas operasional perusahaan. Segala hal yang dianggap signifikan atau sensitif dalam perusahaan yang mempengaruhi pelaporan keuangan akan didiskusikan dan dikendalikan oleh komite audit. Oleh karena hal tersebut, niatan pengelolaan laba oleh manajemen yang disebabkan insentif *right issue* dan kerugian akan cenderung menurun jika komite audit semakin banyak. Dari penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis seperti berikut:

H3c. jumlah komite audit dapat menurunkan pengaruh seasoned equity offerings terhadap ABTD.

H3d. jumlah komite audit dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD.

Menurut Lin dan Hwang (2010) auditor eksternal bertanggung jawab dalam untuk memverifikasi bahwa pelaporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan kriteria yang

ditetapkan. Setelah diperiksa oleh auditor eksternal maka laporan keuangan akan lebih kredibel. Kualitas audit diharapkan untuk meminimalkan perilaku oportunistik pengelolaan laba beserta pula untuk mengurangi risiko informasi yang terkandung dalam laporan keuangan terdapat salah saji material.

Penelitian Lin dan Hwang (2010) menggunakan analisis meta membuktikan bahwa semakin bagus kualitas audit maka semakin rendah tingkat pengelolaan laba suatu perusahaan. Arens *et al.* (2011) menyebutkan bahwa untuk mengukur kualitas audit dapat dilihat dari kompetensi, independensi dan kemahiran professional seorang auditor. Audit yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari KAP yang melakukan pemeriksaan. Jika KAP yang mengaudit adalah *The Big Four* maka kualitas audit dapat dikatakan baik karena dipandang lebih independen dan lebih transparan jika dibandingkan dengan KAP *Non The Big 4* (Winata, 2014).

Auditing mencakup seluruh pemeriksaan aktivitas perusahaan. Oleh karena hal tersebut, jika kualitas audit baik maka aktivitas oportunistik perusahaan yang disebabkan oleh insentif-insentif tertentu dapat dibatasi. Insentif tersebut diantaranya penerbitan *right issue* yang menyebabkan manajemen untuk ‘mempercantik’ laporan keuangannya (Marquadt dan Wiedman, 2004) dan perusahaan yang mengalami kerugian yang terdorong untuk menaikkan laba karena tidak ingin terlihat mempunyai reputasi yang buruk (Shackelford *et al.*, 2001). Berdasarkan hal tersebut dapat diturunkan hipotesis seperti berikut:

H3e. kualitas audit dapat menurunkan pengaruh seasoned equity offerings terhadap ABTD.

H3f. kualitas audit dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD.

3. METODE PENELITIAN

3.1. SAMPEL PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur untuk dipilih menjadi sampel karena pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 hingga 2014.
- 2) Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2012 hingga 2014.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka didapatkan sampel akhir sebanyak 283 perusahaan selama periode tiga tahun.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	2012	2013	2014	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2012 hingga 2014	137	139	142	418
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	18	20	22	60
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	23	25	27	75
Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	96	94	93	283

Sumber: Data Diolah, 2016

3.2. MODEL PENELITIAN

Terdapat tiga model persamaan regresi untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$ABTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SEON_{it} + \alpha_2 LOSS_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (1)$$

$$ABTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SEON_{it} + \alpha_2 LOSS_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 IND_{it} + \alpha_5 AU_{it} + \alpha_6 BIG4_{it} + \varepsilon_{it} \dots (2)$$

$$ABTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SEON_{it} + \alpha_2 LOSS_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 IND_{it} + \alpha_5 AU_{it} + \alpha_6 BIG4_{it} + \alpha_7 SEON*IND_{it} + \alpha_8 LOSS*IND_{it} + \alpha_9 SEON*AU_{it} + \alpha_{10} LOSS*AU_{it} + \alpha_{11} SEON*BIG4_{it} + \alpha_{12} LOSS*BIG4_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (3)$$

Tabel 2. Keterangan Variabel Pengujian Hipotesis

Variabel	Keterangan
ABTD	<i>Abnormal book-tax differences</i> yang merupakan residual regresi dari <i>book-tax differences</i>
SEON	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan melakukan <i>right issue</i> pada tahun t+1, 0 jika tidak
LOSS	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan mengalami kerugian pada tahun t, 0 jika tidak
SIZE	Total aset perusahaan pada tahun t
IND	Proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris
AU	Jumlah komite audit
BIG4	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 pada tahun t, 0 jika tidak
SEON*IND	Interaksi antara <i>seasoned equity offerings</i> dan proporsi komisaris independen
LOSS*IND	Interaksi antara kerugian dan proporsi komisaris independen
SEON*AU	Interaksi antara <i>seasoned equity offerings</i> dan jumlah komite audit
LOSS*AU	Interaksi antara kerugian dan jumlah komite audit
SEON*BIG4	Interaksi antara <i>seasoned equity offerings</i> dan kualitas audit
LOSS*BIG4	Interaksi antara kerugian dan kualitas audit

3.3. DEFINISI VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD). ABTD diukur dengan estimasi residual dari model *Book-Tax Differences* (BTD). Model BTD yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada model Manzon dan Plesko (2002). Berikut adalah model BTD yang digunakan penulis:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 NOL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 3. Keterangan Variabel Model BTD

Variabel	Keterangan
BTD _{it}	<i>Book-tax differences</i> untuk perusahaan i pada tahun t
ΔINV _{it}	Perubahan investasi baik <i>fixed asset</i> maupun <i>intangible asset</i> pada perusahaan dari tahun t ₋₁ ke tahun t
ΔREV _{it}	Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t ₋₁ ke tahun t
NOL _{it}	Nilai <i>net operating losses</i> secara akuntansi
TLU _{it}	Nilai dari <i>tax loss utilized</i> perusahaan i pada tahun t
ΔEB _{it}	Perubahan <i>employee benefit</i> perusahaan dari tahun t ₋₁ ke tahun t
Keterangan tambahan:	
β ₀	Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄ , β ₅	Koefisien persamaan regresi

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah insentif manajemen laba yang terdiri atas:

1. *Seasoned Equity Offerings*

Seasoned equity offerings (SEON) merupakan penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan yang listed di pasar modal, diluar saham yang telah beredar terlebih dahulu di masyarakat melalui *initial public offerings* (IPO) (Megginson, 2000). Variabel ini berbentuk *dummy*, 1 untuk perusahaan yang melakukan *right issue* pada satu tahun setelahnya, 0 untuk sebaliknya (Tang dan Firth, 2011).

2. Kerugian

Kerugian merupakan kondisi dimana jumlah pendapatan yang diterima lebih kecil daripada jumlah beban yang dikeluarkan. Variabel ini berbentuk *dummy*, 1 jika perusahaan mengalami kerugian, 0 untuk sebaliknya (Tang dan Firth, 2011).

Variabel Independen Sekaligus Moderasi

1. Proporsi dewan komisaris independen

Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Informasi mengenai jumlah dewan komisaris independen dan total anggota dewan komisaris diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan.

2. Keberadaan komite audit

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan ditentukan dengan cara melihat di laporan tahunan masing-masing perusahaan. Jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan berbeda-beda tergantung dengan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan.

3. Kualitas audit

Kualitas audit diukur menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan memiliki kualitas audit yang tinggi jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Big 4, sedangkan kualitas auditnya rendah jika diaudit oleh KAP Non Big 4. Variabel ini berbentuk *dummy*, 1 jika diaudit oleh KAP Big 4, 0 jika diaudit KAP Non Big 4.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan total aset perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD). ABTD diukur dengan estimasi residual dari model *Book-Tax Differences* (BTD). Model BTD yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada model Manzon dan Plesko (2002) yaitu seperti berikut:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 NOL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam model tersebut nilai ABTD didapatkan dari ε_{it} . Nilai tersebut muncul ketika model BTD di regresi menggunakan SPSS 21. Proses regresi tersebut akan menghasilkan variabel baru yang merupakan *unstandardized residual* dari model BTD tersebut. Variabel baru tersebut merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu ABTD.

Sampel awal pada saat melakukan regresi model BTD adalah sejumlah 283 sampel perusahaan. Hasil regresi yang menghasilkan variabel ABTD tersebut lalu dilakukan pengujian asumsi klasik. Akan tetapi setelah dilakukan uji asumsi klasik, hasilnya menunjukkan bahwa data tidak lolos uji heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas karena terdapat 61 sampel yang *outlier*. Peneliti dapat mengetahui bahwa data sebesar 61 perusahaan sebagai *outlier* dengan menggunakan bantuan *casewise diagnostics*.

Peneliti melakukan penentuan data sebagai *outlier* pada saat melakukan uji asumsi klasik ABTD, tidak pada saat melakukan analisis regresi model BTD. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus pada model ABTD. Jika peneliti melakukan analisis *outlier* pada saat model BTD, dikhawatirkan hasilnya nanti tidak tentu sama dengan model ABTD. Artinya, jika model BTD lolos uji asumsi klasik, belum tentu model ABTD dengan sampel serupa akan lolos uji asumsi klasik. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis *outlier* pada model ABTD.

Setelah dilakukan analisis *outlier* pada model ABTD didapatkan sampel baru sebanyak 222 sampel. Sampel tersebut lalu digunakan oleh peneliti untuk analisis statistik deskriptif, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik t pada ketiga model penelitian. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dengan 222 sampel.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABTD	222	-135019.33	67256.66	-27055.7542	29448.70548
SEON	222	.00	1.00	.0180	.13332
LOSS	222	.00	1.00	.1982	.39954
SIZE	222	45208.00	58220600.00	2381930.7928	6375647.01086
IND	222	.20	1.00	.3894	.11174
AU	222	.00	5.00	3.0270	.43510
BIG4	222	.00	1.00	.2252	.41867

Sumber: Data diolah, 2016

Keterangan: ABTD = *Abnormal Book-Tax Differences*; SEON = *Seasoned Equity Offerings*; LOSS = Kerugian; SIZE = Ukuran Perusahaan; IND = Proporsi Komisaris Independen; AU = Jumlah Komite Audit; BIG4 = Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif yang tersaji dalam tabel 4. maka dapat diketahui jumlah sampel setelah dikurangi data *outlier* dari penelitian ini adalah 222 perusahaan manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2012 hingga 2014. Tabel tersebut juga menggambarkan mengenai variabel *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD) yang memiliki nilai minimum sebesar -135.019,33 dan nilai maksimum 67.256,66. Nilai rata-rata sebesar -27.055,7542 dan standar deviasi sebesar 29.448,7054.

Hasil pengujian variabel dummy berupa *Seasoned Equity Offerings* (SEON) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0178 menunjukkan bahwa variasi SEON sangatlah kecil yaitu sebesar 4 dari total 222 perusahaan. Sedangkan hasil pengujian variabel dummy berupa kerugian (LOSS) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1956 dan standar deviasi sebesar 0,3975, yang mencerminkan hampir 20% sampel merupakan perusahaan yang mengalami kerugian. Variabel dummy terakhir yaitu kualitas audit (BIG 4) memiliki nilai rata-rata 0.2252 yang mencerminkan jasa audit oleh KAP yang digunakan perusahaan pada umumnya masih didominasi oleh KAP *non the big 4*.

Hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 45.208 dan nilai maksimum sebesar 58.220.600. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dijadikan sangat beragam. Variabel proporsi komisaris independen (IND) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.389 yang menggambarkan bahwa pada umumnya

komisaris independen memiliki proporsi hampir setengahnya dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Variabel jumlah komite audit (AU) memiliki nilai minimal 0 yang berarti masih ada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

4.2. HASIL EMPIRIS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka untuk model manajemen laba didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama *seasoned equity offerings* dan kerugian berpengaruh terhadap nilai ABTD. *Seasoned equity offerings* tidak berpengaruh terhadap nilai ABTD. Kerugian berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai ABTD.

Hasil penelitian model manajemen laba dan *corporate governance* menunjukkan hasil bahwa Jumlah komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai ABTD. Sementara itu proporsi komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai ABTD.

Hasil penelitian model moderasi dengan *corporate governance* menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD tetapi tidak dapat menurunkan pengaruh *seasoned equity offerings* terhadap ABTD. Jumlah komite audit tidak dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD, tetapi justru menaikkan. Sementara itu hasil interaksi variabel jumlah komite audit dan *seasoned equity offerings* memiliki hasil yang konstan sehingga tidak dapat dianalisis. Kualitas audit tidak dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD, tetapi justru menaikkan. Sementara itu hasil interaksi variabel kualitas audit dan *seasoned equity offerings* memiliki hasil yang konstan sehingga tidak dapat dianalisis.

Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil rangkuman hasil pengujian hipotesis untuk ketiga model dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Model Variabel	Model EM		Model EM dan CG		Model Moderasi dengan CG	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-value</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-value</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-value</i>
Constant	-32113.290	.000	3187.596	.826	9585.081	.553
SEON	-15802.238	.274	-11157.024	.442	18090.669	.762
LOSS	19286.678	.000*	18985.656	.000*	-39851.898	.349
SIZE	0.001	.036**	.001	.007*	.001	.003*
IND			-6102.289	.723	8888.470	.634
AU			-10774.886	.019**	-14556.464	.004*
BIG4			-3889.284	.424	-7600.492	.141
SEON*IND					-95683.592	.537
LOSS*IND					-76845.656	.097***
SEON*AU					<i>excluded</i>	<i>excluded</i>
LOSS*AU					28547.797	.034**
SEON*BIG4					<i>excluded</i>	<i>excluded</i>
LOSS*BIG4					27978.192	.052***
Adj. R ²	0.069		0.087		0.120	
F-Value	6.425		4.512		4.013	
P-Value	0.000		0.000		0.000	

*Signifikansi 1%; **Signifikansi 5%; ***Signifikansi 10% Sumber: Data Diolah, 2016
 Keterangan: ABTD = *Abnormal Book-Tax Differences*; SEON = *Seasoned Equity Offerings*; LOSS = Kerugian; SIZE = Ukuran Perusahaan; IND = Proporsi Komisaris Independen; AU = Jumlah Komite Audit; BIG4 = Kualitas Audit

1. Pengaruh insentif manajemen laba terhadap ABTD

a. Pengaruh *seasoned equity offerings* terhadap ABTD

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel *seasoned equity offerings* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ABTD. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Tang (2006); Tang dan Firth (2011) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *right issue* atau *public offering* cenderung menaikkan profitabilitas perusahaannya dengan melakukan manajemen laba yang ditandai dengan semakin besarnya nilai ABTD. Perusahaan yang melakukan aktivitas SEON (*Seasoned Equity Offering*) cenderung melaporkan peningkatan laba akrual diskresioner selama waktu penawaran ekuitas (Teoh *et al.*, 1998; Marquadt dan Wiedman, 2004).

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septiani dan Martani (2014) yang menunjukkan bahwa SEON memiliki hubungan negatif tidak signifikan. Sampel perusahaan yang melakukan *right issue* dengan jumlah yang sangat sedikit, yaitu 4 perusahaan yang melakukan *right issue* dari total 222 sampel perusahaan atau setara dengan 1,7% dari total keseluruhan sampel yang ada.

Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan alasan kenapa SEON tidak berpengaruh secara signifikan.

b. Pengaruh kerugian terhadap ABTD

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh data yang telah diolah, variabel kerugian terbukti memiliki pengaruh positif secara signifikan dengan ABTD. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Tang (2006); Tang dan Firth (2011) yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Septiani dan Martani (2014) yang menunjukkan bahwa kerugian yang dialami perusahaan berhubungan negatif dengan nilai ABTD. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Martani (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mengalami laba.

Alasan utama ketika perusahaan mengalami kerugian cenderung untuk melakukan manajemen laba adalah hal tersebut dapat membuat reputasinya menjadi buruk di mata *stakeholders* serta akan menanggung biaya agensi yang tinggi (Shackelford *et al.*, 2001). Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaporan keuangan, *stakeholders* cenderung tidak ingin perusahaan yang berhubungan dengannya mengalami kerugian ataupun melaporkan laba yang minimal.

Selain itu perusahaan cenderung tidak ingin mengalami kerugian dengan alasan untuk menghindari *delisting* dari pasar modal (Burgstahler dan Dichev, 1997). *Delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Bursa akan menghapus pencatatan saham apabila kelangsungan hidup perusahaan tidak terjamin yang salah satunya ditandai dengan kerugian yang dialami perusahaan.

2. Pengaruh *corporate governance* terhadap ABTD

a. Proporsi komisaris independen dapat menurunkan nilai ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen berhubungan negatif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ABTD. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris

independen yang semakin tinggi, nilai ABTD akan semakin rendah. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit terbukti tidak dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian Boediono (2005) juga menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen kurang efektif dalam memberikan kontribusi ke manajemen laba.

Menurut Veronica dan Utama (2005) ada beberapa hal yang mendasari kenapa proporsi dewan komisaris dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai ABTD. Yang pertama adalah pengangkatan komisaris independen yang dilakukan oleh perusahaan mungkin dilakukan hanya untuk pemenuhan peraturan saja, akan tetapi tidak dimaksudkan untuk tujuan *corporate governance*. Pengangkatan komisaris independen yang ditingkatkan akan tetapi masih didasari sebatas pemenuhan peraturan saja akan tetapi tidak dalam arti kebutuhan yang sebenarnya dirasa tidak akan mengubah *corporate governance* suatu perusahaan menjadi baik.

Penyebab kedua adalah ketentuan yang mewajibkan komisaris independen minimum sebesar 30% dirasa belum cukup besar untuk dapat mendominasi kebijakan yang diambil dewan komisaris secara keseluruhan. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas maka mungkin peran monitoring dalam perusahaan yang merupakan tanggung jawab komisaris independen dapat dijalankan lebih efektif dan baik.

b. Jumlah komite audit dapat menurunkan nilai ABTD

Hasil olah data menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai ABTD. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal bahwa jumlah komite audit yang semakin tinggi, nilai ABTD akan semakin rendah. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Wedari (2004); Nasution dan Setiawan (2007); Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005); Anggit dan Shodiq (2014) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti membatasi pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut maka komite audit telah menjalankan dengan baik tugas dan tanggung jawabnya terhadap pengawasan laporan keuangan, pengawasan audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan termasuk audit internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen melalui manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

c. Kualitas audit dapat menurunkan nilai ABTD

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan diperoleh bukti bahwa variabel kualitas audit berhubungan negatif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ABTD. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa semakin baik kualitas audit, maka nilai ABTD akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005); Siallagan dan Machfoedz (2006) yang tidak dapat memberikan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap aktivitas pengelolaan laba.

Winata (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 maupun KAP Non BIG 4 terhadap penanggulangan praktik aktivitas oportunistik manajemen. Hal tersebut didukung juga oleh fakta kasus hancurnya KAP Arthur Andersen yang kala itu sebagai KAP BIG 5 akan tetapi justru bertindak tidak independen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai ABTD tidak dapat diturunkan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 yang mewakili kualitas audit. Menurut Lin dan Hwang (2010) kualitas dari kinerja auditor merupakan hal yang multidimensional dan secara bawaan tidak dapat diamati, maka tidak ada proksi yang benar-benar dapat mewakili kualitas sebuah proses audit.

3. Corporate governance dapat menurunkan pengaruh insentif manajemen laba terhadap ABTD.

a. Proporsi komisaris independen menurunkan pengaruh SEON terhadap ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara proporsi komisaris independen dan SEON tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ABTD. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen menurunkan pengaruh SEON terhadap nilai ABTD.

Proporsi komisaris independen tidak dapat menurunkan pengaruh SEON terhadap nilai ABTD dikarenakan dalam penelitian SEON memiliki variasi data yang sangat rendah, yaitu 4 perusahaan yang

melakukan *right issue* dari total sampel 222 perusahaan. Sehingga hasil interaksi antara SEON dengan proporsi komisaris independen juga memiliki variasi data yang rendah. Hal tersebut dapat dijadikan alasan bahwa proporsi komisaris independen tidak dapat menurunkan pengaruh SEON terhadap nilai ABTD.

b. Proporsi komisaris independen menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara proporsi komisaris independen dan kerugian berpengaruh secara signifikan pada tingkat 10% dengan hubungan negatif terhadap nilai ABTD. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen menurunkan pengaruh kerugian terhadap nilai ABTD.

Aktivitas oportunistik manajemen dapat dibatasi oleh semakin banyaknya komisaris independen dikarenakan komisaris independen tidak secara langsung berurusan dengan organisasi tersebut dan tidak mewakili pemegang saham, sehingga dalam menjalankan tugasnya tidak terjadi konflik kepentingan. Oleh karena itu jika tugas dewan komisaris sebagai pengawas dan pengarah pengelola perusahaan menjadi semakin baik dan independen maka aktivitas oportunistik perusahaan juga akan dibatasi (Wedari, 2004).

c. Jumlah komite audit menurunkan pengaruh SEON terhadap ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara jumlah komite audit dan SEON tidak dapat dianalisis. Hal tersebut dikarenakan hasil interaksi kedua variabel tersebut menghasilkan angka yang konstan, sehingga tidak dapat di analisis pengaruhnya terhadap nilai ABTD. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa jumlah komite audit menurunkan pengaruh SEON terhadap nilai ABTD.

Hasil interaksi antara kualitas audit dengan SEON tidak dapat dianalisis. Hal tersebut dikarenakan setelah dilakukan interaksi antara kedua variabel tersebut didapatkan hasilnya adalah konstan. Hal tersebut disebabkan oleh variasi dari SEON yang sangat rendah, yaitu 4 perusahaan yang melakukan *right issue* dari total 222 sampel perusahaan. Oleh karena hal tersebut maka interaksi antara kualitas audit dan SEON tidak dapat dilakukan analisis regresi.

d. Jumlah komite audit menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara jumlah komite audit dan kerugian berpengaruh secara signifikan pada tingkat 5% dengan hubungan positif terhadap nilai ABTD. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa jumlah komite audit menurunkan pengaruh kerugian terhadap nilai ABTD, tetapi justru menaikkan.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan komite audit bertugas untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi dikarenakan masalah tersebut merupakan permasalahan yang penting dalam suatu perusahaan, seperti contohnya adalah perusahaan mengalami kerugian. Jika perusahaan mengalami kerugian maka reputasi perusahaan tersebut akan terlihat buruk di depan *stakeholders* (Shackelford *et al.*, 2001). Oleh karena alasan tersebut komite audit justru berpengaruh dalam menaikkan nilai ABTD karena komite audit merasa perlu untuk menghindari reputasi yang buruk tersebut dengan melakukan pengelolaan laba. Namun yang perlu digaris bawahi adalah pengelolaan laba yang diketahui oleh komite audit adalah pengelolaan laba yang sesuai dengan batasan standar akuntansi atau tidak melanggar peraturan standar akuntansi.

e. Kualitas audit menurunkan pengaruh SEON terhadap ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara kualitas audit dan SEON tidak dapat dianalisis. Hal tersebut dikarenakan hasil interaksi kedua variabel tersebut menghasilkan angka yang konstan, sehingga tidak dapat di analisis pengaruhnya terhadap nilai ABTD. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa kualitas audit menurunkan pengaruh SEON terhadap nilai ABTD.

f. Kualitas audit menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara kualitas audit dan kerugian berpengaruh secara signifikan pada tingkat 10% dengan hubungan positif terhadap nilai ABTD. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa kualitas audit menurunkan pengaruh kerugian terhadap nilai ABTD, tetapi justru menaikkan.

Menurut Burgstahler dan Dichev (1997) para pemangku kepentingan cenderung tidak ingin perusahaan yang berhubungan dengannya mengalami kerugian. Jadi meskipun auditor yang mengaudit adalah

KAP *the big 4*, aktivitas manajemen laba akan tetap ada karena alasan tersebut. Selain itu, tujuan melakukan manajemen laba saat perusahaan mengalami kerugian adalah untuk menghindari reputasi yang buruk di mata pemangku kepentingan (Shackelford, 2001).. Sedangkan salah satu cara untuk menghindari reputasi buruk adalah dengan diaudit oleh KAP *the big 4*. Biaya jasa audit pada umumnya lebih besar KAP *the big 4* daripada KAP *non the big 4*. Oleh karena hal tersebut, ketika perusahaan mengalami kerugian ditambah dengan beban jasa audit yang besar maka agar perusahaan reputasinya tetap baik perusahaan akan tetap melakukan manajemen laba, bahkan justru aktivitas tersebut cenderung lebih meningkat.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari insentif manajemen laba yang terdiri dari perusahaan yang melakukan *right issue* dan mengalami kerugian akan mempengaruhi nilai ABTD menjadi lebih besar. Peneliti juga berusaha untuk menguji praktik *corporate governance* mempengaruhi nilai ABTD menjadi lebih kecil. Selain itu peneliti juga menguji praktik *corporate governance* dapat menurunkan pengaruh insentif manajemen laba terhadap nilai ABTD. Hasil penelitian model manajemen laba menunjukkan bahwa:

1. Secara bersama-sama *seasoned equity offerings* dan kerugian berpengaruh terhadap nilai ABTD.
2. *Seasoned equity offerings* tidak berpengaruh terhadap nilai ABTD.
3. Kerugian berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai ABTD.

Hasil penelitian model manajemen laba dan *corporate governance* menunjukkan hasil bahwa:

1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai ABTD.
2. Jumlah komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai ABTD.
3. Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ABTD.

Hasil penelitian model moderasi dengan *corporate governance* menunjukkan bahwa :

1. Proporsi komisaris independen dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD tetapi tidak dapat menurunkan pengaruh *seasoned equity offerings* terhadap ABTD.

2. Jumlah komite audit tidak dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD, tetapi justru menaikkan. Sementara itu hasil interaksi variabel jumlah komite audit dan *seasoned equity offerings* memiliki hasil yang konstan sehingga tidak dapat dianalisis.
3. Kualitas audit tidak dapat menurunkan pengaruh kerugian terhadap ABTD, tetapi justru menaikkan. Sementara itu hasil interaksi variabel kualitas audit dan *seasoned equity offerings* memiliki hasil yang konstan sehingga tidak dapat dianalisis.

5.2. KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat banyak pengurangan data dikarenakan data yang *outlier*.
2. Variabel *seasoned equity offerings* yang mempunyai variasi sangat kecil. Hal tersebut berdampak pada hasil pengujian menjadi tidak signifikan.
3. Karena keterbatasan data tentang indeks *corporate governance*, maka dalam penelitian menggunakan variabel proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan kualitas audit sebagai proksi *corporate governance*.

3.3. SARAN

Saran dalam penelitian antara lain:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebaiknya ditambah dengan cara memperpanjang periode observasi dengan tujuan agar hasil pengolahan menjadi lebih dapat dipercaya.
2. Menggunakan alternatif variabel lain untuk menggantikan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan untuk mewakili insentif manajemen laba ataupun manajemen pajak dalam penelitian, seperti ROA, Leverage, *Earning Pressure*, *Abnormal Return* dan lain sebagainya.
3. Menggunakan instrumen pengukuran untuk menghitung indeks *corporate governance* dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit, Domas Titis & Shodiq, Muhammad Ja'far. 2014. Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram 24-27 September 2014.
- Annisa, N. A. & Kurniasih, L. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8(2). 123-132.
- Arens, Beasley, Elder dan Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Penerbit Salembat Empat: Jakarta.
- Becker, C.L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, & K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15, 1-24.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo 15-16 September 2005.
- Burgstahler, D. & Dichev. 1997. Earning Management to Avoid Earning Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1): 99-26.
- Dechow, Patricia D., Richard G. Sloan, & Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*. 70(2). 193-225.
- Desai, Mihir A. & Dharmapala, Dhammika. 2004. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. Working Paper.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- Hanlon, M. 2005. The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- Healy, P.M. & Wahlen, M. 1999. A Review of the Earning Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13: 365-384.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10(2): 97-108.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jackson, M. 2009. Book-Tax Differences and Earning Growth. Working Paper, University of Oregon.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3:35-60.
- Kieso, Donald E., Jerry, J Weygandt & Terry, D Warfield. 2011. *Intermediete Accounting 13thed*, copyright by John Wiley and Sons Inc.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33(3). 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Latan, H. 2014. *Aplikasi Analisis Data Statistik Untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Lev, B, & Nissin, D. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review* 79: 1039-1074.
- Lin, Jerry W. & Hwang, Mark I. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14: 57-77.
- Manzon, G., Jr., & Plesko, G. 2002. The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Review*, 55, 175-214.
- Marquardt, C.A., & Wiedman, C.I. 2004. The Effect of Earning Management on the Value Relevance of Accounting Information. *Journal of Business Finance dan Accounting*, 31 (3), 297-330.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- Megginson, William L & Netter, Jeffry M. 2000. From State to Market: A Survey of Empirical Studies on Privatization. *Forthcoming, Journal of Economic Literature*.
- Mills, L. & Newberry, K. 2001. The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. *Journal of the American Taxation Association* 23(1): 1-19.
- Nasution, Marihot dan Setyawan, Doddy. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26-28 Juli 2007.
- Penman. 2001. Stephen H. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill, 2001.
- Persada, Aulia Eka & Martani, Dwi. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2, Desember 2010.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S.O. 2003. Earning Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense. *The Accounting Review*, 178, 491-522.
- Scott, Wiliam R. 2012. *Financial Accounting Theory, 6th Ed*. Pearson Prentice Hall.

- Septiadi, Pande Putu Surya & Mimba, Ni Putu Sri Harta. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi pada Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 12(2): 452-464.
- Septiani, Selly & Martani, Dwi. 2014. Analisis Corporate Governance dan Reformasi Perpajakan terhadap Manajemen Laba dan Manajemen Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram 24-27 September 2014.
- Shackelford, D.A. & T. Shevlin. 2001. Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics* 31(1-3): 321-387.
- Siallagan, Hamonangan & Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T. 2006. Book-Tax Differences, a Proxy for Earning Management and Tax Management-Empirical Evidence from China. Working Paper, The Australian National University.
- Tang, T., & Firth, M. 2011. Can Book-Tax Differences Capture Earning Management and Tax Management? Empirical Evidence From China. *The International Journal of Accounting*, 46, 175-204.
- _____. 2012. Earning Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China. *The International Journal of Accounting*.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. 1998. Earning Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50:63-99.
- Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar 26-28 Juli 2007.
- Veronica, Silvia dan Utama, Siddharta. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo 15-16 September 2005.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keradaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar 2-3 Desember 2004.
- Wijaya dan Martani. 2011. Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh 21-22 Juli 2011.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba. Akruar, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Winata, Fenny. 2014. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review* Vol. 4, No. 1, 2014.